

**EVALUASI PROGRAM LITERASI SEKOLAH
PADA MADRASAH TSANAWIYAH BINANGA NEGERI
KABUPATEN MAMUJU**

Kaharuddin

Educational Research and Evaluation

State University Of Makassar

kaharuddinbnuru@gmail.com

Abstract: The government launched a school literacy program in elementary, junior and senior high school / vocational education to increase reading interest of students. This study was conducted to examine how this program works. This research is focused on junior high school unit, MTsN Binanga by using CIPPO evaluation model. The approach of this research is qualitative research by doing observation, interview, and examination of program implementation document. Sources of information in this study are the head of madrasah, educators and educational personnel as well as learners. In this study triangulation of information sources and also time of research. The results of the research on the context component indicate the relevance and the strong relationship between the program and the objectives of the school, the input component of the strong support of the program owner, especially the funding, on the component of the process shows the implementation has been running maximally, from the product component indicates that many participants have literacy works, and from the short-term impact of outcomes components show the creation of several study groups.

Keywords: literacy, evaluation model of CIPPO, qualitative

Abstrak: Pemerintah meluncurkan program literasi sekolah pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana program ini berjalan. Penelitian ini difokuskan pada unit sekolah SMP yaitu MTsN Binanga dengan menggunakan model evaluasi CIPPO. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen pelaksanaan program. Sumber informasi pada penelitian ini adalah kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi terhadap sumber informasi dan juga waktu penelitian. Hasil penelitian pada komponen konteks menunjukkan adanya relevansi dan hubungan yang kuat antara program dengan tujuan dari sekolah, pada komponen input perlunya dukungan kuat dari pemilik program, khususnya pendanaan, pada komponen proses menunjukkan pelaksanaan telah berjalan maksimal, dari komponen product menunjukkan bahwa banyak peserta telah menghasilkan karya literasi, dan dari komponen dampak jangka pendek menunjukkan terciptanya beberapa kelompok belajar.

Kata Kunci: literasi, model evaluasi CIPPO, kualitatif

Pendahuluan

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for International Student Assessment (PISA).

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pendidik, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan

sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kondisi rendahnya kemampuan literasi secara umum berlaku pada semua tingkatan sekolah. Olehnya itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program literasi sekolah pada semua tingkatan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA). Fenomena rendahnya minat berkunjung ke perpustakaan sekolah juga merupakan realitas empiris keadaan peserta didik, khususnya pada tingkatan SMP sederajat dan SMA sederajat. Hal itu diperparah dengan kurang variatifnya bahan bacaan yang ada pada perpustakaan sekolah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka penelitian evaluasi dilakukan terhadap program literasi sekolah. Maksud dilakukannya penelitian evaluasi program tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana program tersebut dilaksanakan, dan memberikan masukan terhadap program tersebut, dilanjutkan, dihentikan atau dilanjutkan dengan catatan terhadap program.

Pendapat pakar tentang evaluasi diantaranya disampaikan oleh Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang

berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan. (Suharsimi, 2014)

Dalam bidang pendidikan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan oleh kurikulum pembelajaran ilmu tersebut. Evaluasi ini dilakukan melalui pekerjaan rumah, ulangan umum, dan ujian nasional. Evaluasi program pendidikan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran mata pelajaran, layanan pendidikan, tenaga pendidik dan sebagainya. Evaluasi hasil belajar merupakan masukan kepada evaluasi program pendidikan. (Wirawan, 2016)

Program adalah kegiatan atau aktifitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program. Program perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi

evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*). (Wirawan, 2016)

Carol, H. Weiss (1973) dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian Evaluasi adalah merupakan penelitian terapan, yang merupakan cara yang sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau obyek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang ditetapkan. Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Carol, H. Weiss (1973) dalam Sugiyono (2016) menyatakan pula bahwa evaluasi program merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data dan analisis data, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan seberapa tinggi efektifitas dan efisiensi dari suatu proyek, kebijakan dan program-program.

Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Suharsimi (2014) berpendapat bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Dari penjelasan dan pendapat ahli tentang evaluasi program dapat dinyatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian proses pengumpulan informasi atau data terkait program yang dijalankan. Data

yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar terhadap pengambilan keputusan terkait keberlangsungan program yang telah dijalankan.

Model evaluasi merupakan penjabaran teori evaluasi dalam praktik melaksanakan evaluasi. Suatu model evaluasi mengemukakan pengertian mengenai evaluasi dan proses bagaimana melaksanakannya. Model evaluasi membedakan antara evaluasi dengan penelitian murni dan penelitian terapan lainnya. Hanya evaluasi yang menggunakan model evaluasi dalam melaksanakan penelitian. (Wirawan, 2016).

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Leroy Stufflebeam. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh (*obtaining*), dan menyediakan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) untuk menilai alternatif-alternatif pembuatan keputusan. Melukiskan artinya menspesifikasi, mendefinisikan, dan menjelaskan untuk memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan. Memperoleh artinya dengan dengan memakai pengukuran dan statistik untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi. Menyediakan artinya mensintesiskan informasi sehingga akan melayani dengan baik kebutuhan evaluasi para pemangku kepentingan evaluasi.

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi yaitu: evaluasi konteks

(*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi produk (*product evaluation*). Model evaluasi CIPP ini pertama kali dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967 di *Ohio State University*. Model CIPP disempurnakan oleh seorang ahli evaluasi dari *University of Washington* yang bernama Sax dengan menambahkan komponen O, singkatan dari *outcome(s)* atau evaluasi dampak sehingga menjadi CIPPO. (Arikunto, 2004 dalam Kunandar, 2011)

Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks melakukan identifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya program. (Wirawan, 2016). Evaluasi konteks berkaitan dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi input terkait dengan berbagai input atau masukan yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini mengidentifikasi sumber daya pendukung pelaksanaan program. Sumber daya tersebut dapat berupa personalia, anggaran, dan aset. (Wirawan, 2016). Evaluasi proses yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi produk atau evaluasi hasil dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.

Evaluasi outcomes merupakan pengembangan atau penyempurnaan model evaluasi CIPP (Crabbé & Leroy, 2008, dalam Choriayah, 2015), dengan mengemukakan bahwa model CIPPO disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan

keputusan dalam evaluasi program dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Penggunaan model evaluasi CIPPO mampu memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Jaedun (2010) dalam Pujiati (2017) yang menyatakan bahwa untuk mengevaluasi suatu program, selain empat komponen konteks (C), masukan atau input (I), proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau *outcome* (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun ditempat kerjanya. Evaluasi *outcome* menurut Stake (2007) dalam Kunandar (2011), pada tahap *outcome*, yakni pada akhir program dipergunakan untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai akibat program yang telah dilakukan, yaitu perubahan perilaku apa yang dapat diamati setelah program itu selesai. Menurut Widoyoko (2009) dalam Kunandar (2011) menyatakan bahwa *outcome* program tidak kalah pentingnya dengan output, karena dalam outcome ini akan dinilai seberapa jauh peserta didik mampu mengimplementasikan kompetensi yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata (real world) dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

Literasi

Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Literasi dapat juga berarti pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktifitas tertentu. (KBBI daring, 2016).

Pemahaman yang umum tentang literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. (UNESCO, 2006).

Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Gerakan Literasi Sekolah

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) mencanangkan program literasi sekolah sebagai salah satu implementasi Peraturan Kemdikbud RI tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu penjelasan tentang penumbuhan budi pekerti adalah mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui program gerakan literasi sekolah.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan

pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Pengertian literasi sekolah dalam konteks program GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Panduan GLS di SMP, 2016)

METODE EVALUASI

Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program GLS adalah evaluasi model CIPPO. Model ini diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan dikembangkan oleh Gilbert Sax. Model evaluasi ini digunakan dengan memperhatikan bahwa model ini memiliki kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi terhadap obyek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini dipakai secara meluas dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan.

Tempat pelaksanaan evaluasi ini pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Binanga Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi bahwa sekolah ini menjadi proyek percontohan (*pilot project*) pelaksanaan gerakan literasi sekolah tingkat sekolah menengah pertama dan sederajat.

MTsN Binanga terletak di Jalan Pangeran Diponegoro No. 3 Mamuju.

Subyek evaluasi program ini adalah peserta didik MTsN Binanga Kabupaten Mamuju. Selain peserta didik, pendidik, pustakawan, dan pihak terkait lainnya juga menjadi sumber data dalam evaluasi program ini.

Teknik pengumpulan data yang tepat dapat mempengaruhi kualitas dari berbagai jenis penelitian. Evaluasi program juga menggunakan metode penelitian, sehingga peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode yang digunakan sama dengan metode pengumpulan data dalam penelitian.

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Interview atau wawancara adalah usaha

mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relation ship) antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (interviewee).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam pendekatan kualitatif. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003); a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Untuk memperkaya data penelitian, maka peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumen pelaksanaan evaluasi program yang terkait.

Analisis data yang digunakan merujuk pada Miles dan Huberman (2014), yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: kondensasi data, display data, dan conclusion.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Melakukan kondensasi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mengolah kembali data yang terbuang.

Kondensasi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan kondensasi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

Setelah data dikondensasi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman (2014) menyatakan : "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex*" artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Pemeriksaan keabsahan data adalah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Pada penelitian evaluasi kali ini, akan digunakan uji

kredibilitas data dengan triangulasi dan mengadakan member check.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan meliputi tiga hal, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik atau metode, dan (3) triangulasi waktu.

Evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program. Analisis data yang digunakan dalam evaluasi program ini adalah analisis data kualitatif. Metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan di lapangan digunakan untuk dijabarkan dan dilakukan sintesis dan disusun berdasarkan prioritas. Data yang penting dan prioritas serta akan dibuatkan kesimpulan serta rekomendasi hasil evaluasi program.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan pada semua tahapan analisis data dan tidak mengaburkan karakteristik data yang telah dikumpul. Aktifitas analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas sampai data yang diperoleh mencapai data jenuh.

Hasil analisis data dijadikan dasar dalam menentukan ukuran keberhasilan program. Dasar penilaian tersebut merupakan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan dan pedoman program. Adapun kriteria

yang digunakan adalah kriteria kualitatif tanpa pertimbangan. Kriteria kualitatif diperoleh dari komponen dan indikator yang dinarasikan sesuai kondisi obyektif subyek evaluasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Evaluasi terhadap program literasi sekolah dilakukan terhadap beberapa komponen program. Pertama adalah visi, misi dan tujuan program terhadap sekolah. Kedua adalah kesiapan sarana, prasarana, dan pendidik serta tenaga kependidikan, serta pendanaan program. Ketiga adalah pelaksanaan program. Keempat tentang hasil dari pelaksanaan program. Kelima adalah dampak pelaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan program bermanfaat buat peserta didik di sekolah. Kondisi sarana dan prasarana cukup baik, kecuali pendanaan program yang belum maksimal. Pelaksanaan program juga berlangsung dengan baik. Hasilnya juga cukup baik. Dampak program juga cukup baik.

Pembahasan

Proses evaluasi terhadap rangkaian perencanaan program hingga dampak terhadap peserta didik. Program gerakan literasi sekolah (GLS) dimaksudkan agar tumbuhnya budaya literasi pada peserta didik. Aktifitas membaca peserta didik diharapkan dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan hingga pembelajaran. Kebiasaan yang ditumbuhkembangkan melalui kegiatan literasi di sekolah diharapkan dapat terus terpelihara,

bukan hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada warga sekolah lainnya. Aktifitas literasi berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Target dan sasaran program GLS didokumentasikan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah disertai dengan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP. Kegiatan literasi sekolah diharapkan juga meningkatkan rasa cinta baca dan kemampuan memahami bacaan.

Kondisi sarana dan prasarana sekolah juga menjadi bagian penting dalam menjalankan kegiatan program GLS. Dukungan keberadaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan ketentuan program patut diperhatikan. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa ruang perpustakaan yang cukup memadai. Kondisi perpustakaan harus dapat menarik minat peserta didik untuk terus mencari bahan bacaan buat mereka. Kelayakan ruang perpustakaan, jumlah koleksi bahan bacaan serta ragam jenis bahan bacaan yang menarik, juga menjadi perhatian. Ruang kelas dengan penataan sudut baca menjadi obyek monitoring dan evaluasi terhadap program GLS. Koleksi bahan bacaan pada sudut baca kelas serta ragam bahan bacaan termasuk obyek yang dievaluasi.

Peserta didik sebagai obyek dari pelaksanaan program GLS, dievaluasi berdasarkan kesiapan mereka. Kesiapan peserta didik sikap dan motivasi terhadap keberadaan program. Kondisi lainnya dapat dievaluasi pada keterlibatan peserta didik dalam penataan sudut baca kelas, serta dukungan untuk ikut memasukkan sumbangan bahan bacaan pada sudut

baca kelas. Selain peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan juga penting untuk mempersiapkan diri. Kesiapan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya didasarkan pada instruksi pimpinan dan juga motivasi mereka terhadap program. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan agar cukup antusias dengan keberadaan program GLS. Hal ini didorong oleh semangat meningkatkan minat baca peserta didik yang berujung pada kemampuan akademik mereka.

Pelaksanaan program GLS ditekankan pada pembiasaan membaca buku atau bahan bacaan sesuai minat mereka. Proses pembiasaan tersebut diawali dengan membaca bahan bacaan atau buku non pelajaran disetiap awal pembelajaran setiap harinya. Kegiatan membaca tersebut untuk peserta didik SMP sederajat sudah diharapkan menjadi kebiasaan peserta didik. Kebiasaan tersebut nantinya akan mendorong keingintahuan peserta didik terhadap setiap bahan bacaan mereka. Membaca selama kurang lebih lima belas menit dengan ragam metode membaca diyakini dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk membaca. Proses tersebut dilanjutkan peserta didik dengan mengungkapkan bacaan yang telah mereka baca. Ungkapan tersebut dapat berupa tulisan maupun mempresentasikan di depan kelas.

Peserta didik setelah melalui proses pembiasaan membaca diharapkan dapat membuat hasil karya produktif. Hasil karya produktif peserta didik dapat berupa ringkasan hasil bahan bacaan. Hasil karya lainnya dapat pula berupa ungkapan kata atau

kalimat motivasi. Hasil karya tersebut dituangkan dalam jurnal atau catatan harian peserta didik tentang berapa banyak buku yang telah dibaca. Ragam jenis buku yang telah dibaca oleh peserta didik juga obyek yang dievaluasi. Berdasarkan catatan tersebut dapat diketahui minat dan bakat peserta didik untuk kegiatan literasi tahap lanjutan pada pendidikan yang lebih tinggi. Bagaimana hasil karya peserta didik terkait program GLS ditinjau pedoman program.

Berdasarkan program yang telah berjalan dalam kurun waktu tertentu, dapat pula dievaluasi bagaimana dampaknya. Dampak yang dapat dievaluasi pada program GLS ini adalah dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek tersebut dievaluasi berdasarkan aktivitas peserta setelah program ini berjalan pada tahap awal.

Temuan

Program GLS pada MTsN Binanga Kabupaten Mamuju dimulai sejak terbentuknya TLS pada akhir Tahun 2016. Sosialisasi program GLS juga telah dilaksanakan pasca terbentuk TLS. Pelaksanaan program hingga akhir 2017 telah menunjukkan hasil seperti yang telah didekripsikan sebelumnya.

Meskipun program telah berlangsung dan berjalan pada tahap lanjutan, ditemukan beberapa keadaan di lapangan yang menjadi bahan untuk dievaluasi berdasarkan konsep program GLS.

SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan dengan hasil analisis evaluasi program, maka dapat disimpulkan dan dikemukakan saran serta rekomendasi sebagai berikut:

Simpulan

Visi, misi, dan tujuan program juga sesuai dengan kebutuhan Madrasah Tsanawiyah Negeri Binanga Kabupaten Mamuju.

Kondisi kesiapan sarana dan prasarana menjadi perhatian untuk keberlanjutan program, khususnya pendanaan. Bahan bacaan non pelajaran juga masih minim, sehingga perlu menjadi perhatian. Berkat sosialisasi, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dapat menyiapkan pelaksanaan program. Kesiapan TLS sudah cukup baik.

Pelaksanaan program GLS berlangsung sangat baik. Program berjalan sesuai konsep dan perencanaan. Suasana pembelajaran setelah adanya program berlangsung juga semakin baik.

Hasil dari program GLS ini baik. Hasil karya peserta didik bukan hanya berupa jurnal harian, tetapi sudah terpublikasi melalui media di internet.

Dampak jangka pendek program ini berjalan dengan baik. Munculnya kelompok belajar khusus dari program ini dapat membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan memaksimalkan proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran-saran terhadap program GLS pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Binanga Kabupaten Mamuju. Penulis berharap saran-saran tersebut dapat membantu memaksimalkan seluruh unsur program GLS. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah Pusat hingga Satuan pendidikan (Sekolah/Madrasah).

Bagi pemerintah pusat termasuk kementerian agama, agar dapat memberikan alokasi khusus pendanaan terhadap program GLS. Alokasi dana dapat disiapkan untuk kesiapan buku dan bahan bacaan.

Pihak terkait program GLS (LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota) agar dapat memberikan pendampingan program pada satuan pendidikan pada wilayahnya.

2. Bagi satuan pendidikan

Bagi kepala sekolah, agar dapat terus memberikan perhatian terhadap pencaangan pelaksanaan program nasional. Agar program dapat berkesinambungan, maka dapat memasukkan unsur literasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran oleh tenaga pendidik. Kepala sekolah dapat juga mengusulkan agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat

dimasukkan sebagai tugas tambahan untuk jam pelajaran dan kredit kepangkatan.

3. Bagi penggiat literasi

Pentingnya keberadaan program GLS sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap minat baca peserta didik perlu disambut. Sambutan terhadap program GLS ataupun kegiatan literasi baiknya dapat disinergikan sehingga minat baca peserta didik semakin meningkat. Pada akhirnya, kemampuan literasi peserta didik secara berkesinambungan akan menciptakan komunitas-komunitas literasi yang akan memberikan dampak pada lingkungan belajar peserta didik bukan hanya di sekolah

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka peneliti merekomendasikan agar program GLS ini harus dilanjutkan dengan memperhatikan catatan-catatan sebagai berikut:

1. Optimalisasi dukungan pendanaan dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan penganggaran negara dan daerah.
2. Optimalisasi peran perpustakaan daerah, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan keliling sebagai pusat kegiatan baca yang menyenangkan dan mengembirakan.
3. TLS sebaiknya diberikan pelatihan secara simultan agar dapat merencanakan dan mengevaluasi program secara berkelanjutan.

4. Menggalakkan lomba-lomba terkait literasi di tingkat daerah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Choiriyah, 2015. Evaluasi Program *Homeschooling Group* Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 201-2016
- Clay, Marie M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dahliah. 2013. "Analisis Kualitas Layanan Kafe Baca Balai Pengembangan Pengembangan Anak Usia Dini Non-Formal dan Informal Regional III di Makassar". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ferguson, B. 2003. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. International Conference

- of Information Literacy in Prague, Cech. (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf diakses tanggal 22 Januari 2018).
- Hasanah, Muakibatul. 2015. Pengembangan model pembelajaran Baca-Tulis Permulaan dalam perspektif *Emergent Literacy*. *Jurnal LITERA, Volume 14 No. 1, April 2015*, 88 – 98.
- Iskandar, Fuat. 2012. Evaluasi pelaksanaan program pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan direktorat pembinaan SMK (Studi Kasus di Universitas Sebelas Maret). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Jakarta. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> diakses tanggal 22 Januari 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- _____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- Kuder, S. Jay., Hasit, C. (2002). *Enhancing Literacy for All Student*. USA: Pearson Education Inc.
- Kunandar, 2011. Evaluasi Program Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 171-181.
- McCartney, K. & Philips, D. (Eds). *Blackwell handbook of early childhood development*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Miles, MB. & Huberman, AM. 2014. *Qualitative Data Analysis (3rd edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Pilgreen, Janice L. 2000. *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Pujiati, S.R. 2017. Evaluasi CIPPO Program Pendampingan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA di Kota Semarang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Ruslan. 2009. *Validitas isi*; Buletin Pa'biritta No. 10 Tahun IV September 2009. Makassar. LPMP Sulawesi Selatan.
- Sax, Gilbert. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Michigan University. Wadsworth Publishing.
- Stufflebeam, Daniel L. 2007. *Evaluation: Theory, Models and application*. San Fransisco, CA. Wiley.
- _____ & Shinkfield, Anthony. 2007. *Evaluation theory: Models and application*. San Fransisco, CA. Jossey Bass
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2006. *Understanding of Literacy*, (http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chap6_eng.pdf diakses tanggl 22 Januari 2018)
- Weis H. Carol. 1972. *Evaluation Research*, Englewood, New Jersey, Prentice Hall.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi. Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa.